

tiba kurang dua hari atau tiga hari sudah mau kembali ke pondok lagi. Saudara E kalau keluar rumah hanya menyapu halaman rumahnya, dan hanya seperlunya saja. Saudara E jika di jalan keluar di sekitar rumah tidak pernah tegur sama dengan tetangga malah sebaliknya tetangga yang menyapanya.

Konselor melakukan wawancara dengan tetangga dekat rumah konseli. Ibu Rini menuturkan bahwa saudara E jarang sekali main kerumah tetangga, tidak aktif kegiatan remaja di masyarakat, kurang bersosial dengan masyarakat di lingkungannya. Kalau mau mengisi pulsa hp pun ia menyuruh adiknya untuk membelikannya atau nitip kakaknya kalau beli pulsa, atau ingin sesuatu sering minta diantarkan. Sampai sekarangpun padahal sudah tidak di pesantren saudara E jarang sekali bersosial dengan masyarakat. Kalau disuruh ibunya belanja di tetangga dekat tidak mau dengan alasan malu sendirian, tetapi dia ikut ibunya belanja. Mau kemana pun saudara E selalu minta ada yang menemaninya, ia tidak mau pergi sendirian. Samapi-sampai saat tetangga lainnya kalau mengetahui saudara E saat keluar rumah dengan ibunya, dia berkata “lhoo putri dalam kaca keluar rumah reegh” (bercanda dengan tertawa) “ main-main gitu lho mbk, kerasane di dalam rumah terus, nggak bosan ta mbk?” (bercanda dengan ketawa) saudara E hanya tersenyum malu saja, ibunya menjawab candaan tetangganya “ lha yach mbk, sampek tak suruh keluar main-main ke rumah temannya atau jalan-jalan sama saudara nya tetap tidak

Dalam hal ini konselor menunjukkan kepada konseli tentang perilaku model yang hendak dicontoh oleh konseli. Konselor menggunakan dua macam teknik *modeling* yaitu Model ganda (*multiple model*) yang mana konselor sendirilah dan orang-orang terdekat konseli yang akan dijadikan model teknik modeling ini karena konselor merasa bahwa dengan dirinya sendiri dan ibunya mencontohkan perilaku yang asertif bukan rendah diri yang dapat merubah perilaku konseli. Teknik yang ke dua yaitu Model simbolik (*symbolic model*) yang mana teknik ini disajikan berupa film atau bahan tertulis seperti novel, dengan cara ini dapat memotret berbagai hubungan manusia dan kegiatan yang mereka lakukan. Konseli juga merupakan saudara sepupu konselor yang sangat dekat sampai saat ini, dan rumah saudaranya tetangga dengan rumah konselor. Setiap satu minggu dua kali konseli sering menginap di rumah kakaknya, dan saya pun juga sering main ke rumah konseli. Sehingga dapat melakukan treatment dengan efisien.

Teknik *modelling* ini bertujuan untuk merubah perilaku dengan mengamati model yang akan ditiru agar konseli memperkuat perilaku yang sudah terbentuk dengan baik. *Modelling* dilakukan berdasarkan masalah konseli terkait dengan perilaku agresifnya.

Berikut adalah proses terapi *behavior* dengan teknik *modelling*:

- 1) Model ganda (*multiple model*) yang diberikan kepada konseli :
 - a) Keluar dari zona nyaman
 - 1) Mengajak konseli pergi ke pasar tradisional di kampungnya pada malam hari.

Masalah pertama adalah saudara E bila di tempat keramaian dia cenderung diam. Pada sesi ini konselor mengajak saudara E pergi ke tempat keramaian yakni pasar malam.

Pada saat dia bermain ke rumah konselor, konselor mengajaknya pergi ke pasar malam. Dengan tujuan agar saudara E pada saat di tempat keramaian tidak cenderung diam. Pada saat itu saudara E awalnya menolak ajakan konselor pergi ke tempat tersebut, dengan alasan malas di tempat keramaian. Setelah itu konselor membujuknya dengan cara minta bantuan kepada Ibu saudara E agar mengizini ke pasar malam. Akhirnya saudara E mau pergi dengan konselor ke pasar malam tersebut.

Sesampai di tempat tersebut, konselor memberikan pencontohhan dengan cara membeli sesuatu dengan sendiri dan mengobrol dengan orang lain yang belum di kenal, agar saudara E meniru apa yang konselor lakukan. Di setiap perjalanan konselor sellu mengajak berbincang-bincang dengan saudara E dan mampir ke orang-orang yang berjualan, agar saudara E terbiasa berkomunikasi dengan baik.

- 2) Mengajak konseli keluar rumah yakni pergi ke beberapa rumah temannya dan berkunjung ke rumah teman konselor.

Masalah yang ke dua adalah konseli bergaul hanya orang-orang tertentu saja, karena pemalu. Pada sesi ini konselor mengajak saudara E untuk keluar keliling rumah sekitarnya, dan bila disapa dengan orang lain konselor menjawab sapaan tersebut. Tetapi, pada saat konselor datang ke rumah konseli kemudian bertemu dengan Ibunya dan minta izin kepada beliau karena akan mengajak konseli untuk jalan-jalan keliling Desa dan main ke rumah teman, konseli menolak ajakan konselor, dan berkata “maaf mbak, kapan-kapan saja (langsung masuk kamar) dengan ekspresi wajah kesal. Konselor pun menghampiri konseli ke kamarnya untuk membujuk konseli agar dia menerima ajakannya. Konselor “neng, aku ada kejutan buat kamu” (sambil mengetuk pintu kamar konseli), konseli “kejutan apa lagi? (berteriak dari dalam kamar)”, konselor “kamu bukakan pintu dulu nanti kamu pasti senang (sambil tersenyum dan menahan ketawa)” konseli “gk ah..kamu pasti bohong, mau ngajakin aku keliling desa kan?..konselor “bukakan dulu, kamu pasti akan terkejut neng..kemudian konseli pun membukakan pintu kamarnya. Setelah itu, konselor mengajak konseli dan berkata “ayo ikut aku ke suatu tempat sebentar nanti aku traktir deech, aku juga mau ngasih sesuatu buat kamu neng

kalau pergi jam segini". Dan konselor pun menerima alasan konseli tersebut, tetapi konselor tidak menyerah mengajak saudara E untuk pergi keluar. Suatu hari kemudian konselor datang lagi ke rumah saudara E. Setelah berkali-kali saudara E menolak ajakan konselor pergi keluar rumah, dan akhirnya saudara E menerima ajakan konselor, dengan bantuan kakak dan orang tuanya agar saudara E mau pergi dengan konselor.

Pada saat konselor mengajak saudara E ke mall untuk pertama kalinya, saudara E mengatakan baru pertama kali main ke tempat tersebut, perasaan dia senang, takut, tetapi ingin cepat pulang juga. Sikap saudara E banyak cenderung diam, tetapi konselor berusaha mengajak dia berbicara bercanda tawa agar saudara E tidak tegang dan lebih tenang.

Konselor juga menawarkan pada saudara E barangkali ada yang mau dibeli, dan disana saudara E dan konselor membeli makanan serta minuman, konselor juga mengajak saudara E ke time zone agar dia tidak canggung di tempat yang baru dia datangi.

Beberapa hari kemudian, saudara E mengajak konselor untuk mengantarkan membeli buku, dengan senang hati konselor pun mau mengantarkannya. Setelah beberapa hari kemudian saat libur kuliah, saudara E diajak saudara-saudaranya berlibur ke

menghadiri acara peringatan hari besar Islam di masjid dekat rumahnya. Saat temannya mengajak saudara E, dia menolaknya dengan alasan malu, kemudian teman konseli berusaha merayunya agar dia mengikuti acara tersebut, dan Ayah saudara E menyuruh datang menghadiri acara tersebut.

Setelah beberapa lama kemudian, akhirnya saudara E datang menghadiri acara isro' mi' roj. Sesampai disana teman saudara E berjabat tangan dengan teman-teman anggota remas dan mempersiapkan acara segera dimulai. Kemudian saudara E berjabat tangan dengan teman-teman yang lainnya dan ikut membantu mempersiapkan makanan ringan untuk para tamu undangan, setelah melihat temannya melakukan hal tersebut.

Pada saat acara dimulai, teman saudara E beserta beberapa teman-teman lainnya bersholawat nabi di atas panggung dan saudara E juga diikutsertakan tampil besholawat di atas panggung. Setelah orang lain membaca sholawat dibaaiyyah selanjutnya saudara E membaca rowi bagian sholaawat dibaaiyyah dengan wajah malu-malu, suara tidak begitu keras, kemudian temannya membisiki saudara E agar suaranya lebih dikeraskan lagi, dan akhirnya saudara E membacakan dengan suara keras dan suara yang begitu lembut di dengarkan.

kuliahnya. Di Singapore Merry sangat bekerja keras ia berjuang dengan sendiri, akhirnya Merry menjadi wanita yang tangguh dan percaya diri.

Dalam cerita tersebut, menggambarkan kepada saudara E agar bisa menjadi wanita yang tangguh, pemberani tidak menjadi remaja putri yang rendah diri, seperti dalam cerita film Mimpi sejuta dollar (Merry Riana).

Konselor: neng, aku punya buku bacaan bagus, konseli: buku apa? Penasaran aku.. konselor: pean mau sich membacanya? konseli: haduuuh aku tambah penasaran, yach ta' pinjem dan akan aku baca, konselor: nich lho novelnya, novel nya berjudul Sepatu Dahlan Iskan (memperlihatkan novel tersebut), konseli: oh yach aku pernah dengar katanya memang bagus ceritanya, nggak punya filmnya ta? Karena aku sekarang lagi semesteran, kalau nonton filmnya kan durasinya tidak lama dibandingkan baca novelnya..hehe konselor: waah sayangnya saya tidak punya neng, tapi saya punya film lain ceritanya menarik juga (mengambil laptop di dalam tasnya), konseli: film apha? Yach saya minta yang penting bagus,hehe..pean pernah nonton ch? Konselor: yach, saya sudah pernah menontonnya, konseli: film apa ch dek? Pyan itu sukanya buat orang penasaran.hmm.. konselor: jangan terkejut yach..nich akulihatkan filmnya.. konseli: owhm.. mimpi sejuta dollar..kalau itu aku belum pernah dengar, yach udha aku nanti minta copy, penasaran.. ucapan pyan membuat aku penasaran ingin segera melihat..hehe.

Dan akhirnya konselor pun mengcopy film tersebut ke lapy konseli, dan konseli langsung menontonnya. Konselorpun menemani

Tanggulangi Sidoarjo, maka peneliti mengetahui hasil dari proses yang dilakukan konselor cukup membawa perubahan pada diri klien.

Untuk melihat perubahan pada diri konseli, konselor melakukan beberapa kali pertemuan antara konselor dan konseli, maka hasil dari terapi *behavior* dengan teknik *modelling* dapat diketahui dengan perubahan-perubahan yang terjadi pada konseli. Berdasarkan hasil pengamatan secara langsung dan wawancara dari konseli, konselor dan beberapa informan seperti orang tua konseli, saudara dan teman konseli mengatakan bahwa mereka sudah melihat dan merasakan perubahan tingkah laku konseli dari hasil konseling itu.

Dalam proses konseling tepatnya setelah terapi, klien mengungkapkan bahwa setelah konselor melakukan teknik *modelling* dan menonton film dengan mimpi sejuta dolar, saudara E menyadari bahwa selama ini saudara E lebih senang di dalam rumah, tidak bersosial di masyarakat, bergaul pun pada orang tertentu saja.

Setelah di lakukannya proses konseling melalui terapi *behavior* dengan teknik *modelling* tersebut saudara E sudah mulai banyak perubahan perilakunya. Perubahan yang terjadi pada saudara E yaitu saudara E sudah jarang mendorong orang lain untuk dahulu saat disuruh. Menurut penuturan saudara-saudara nya saat disuruh orang tuanya membelikan kekurangan bahan dapaur, saudara E bergegas membelikannya, pada saat ada tamu datang ke rumahnya ia juga langsung

